

FRASA DAN KONSTRUKSI FRASA BAHASA KATINGAN

(The Phrase and Its Construction in Katingan Language)

Elisten Parulian Sigiro

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Posel: giro_pky@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini menyelidik kaidah dan konstruksi frasa bahasa Katingan dengan tujuan terdeskripsinya kaidah dan konstruksi frasa bahasa Katingan. Untuk itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Dalam hal penyediaan data penelitian digunakan metode simak dan cakap dengan teknik dasar dan lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan frasa verbal, adjektival, pronominal, adverbial, preposisional, dan numeralia dalam bahasa Katingan sangat produktif. Hal itu ditunjukkan dengan keragaman konstruksi pembentukan frasa verbal, adjektival, pronominal, adverbial, preposisional, dan numeralia bahasa Katingan.

Kata Kunci: bahasa Katingan, kelas frasa, tipe frasa, kaidah frasa

Abstract: *This research examines the rules and construction of the Katingan language phrase with the purpose of the description of the rules and construction of the Katingan language phrase. Therefore, the method used in this research is descriptive qualitative method because the method and technique of this research reflects reality in the field as they are. In terms of provision of research data used **simak** and **cakap** method with basic and advanced techniques. The results of this study indicate that the use of verbal, adjective, pronominal, adverbial, prepositional, and numerical phrases in Katingan is highly productive. This is demonstrated by the diversity of verbal, adjunctive, pronominal, adverbial, prepositional, and numerical Katingan language constructs.*

Keywords: *Katingan language, phrase class, phrase type, phrase rule*

PENDAHULUAN

Kini pentingnya bahasa semakin disadari oleh masyarakat di dunia. Hal ini merupakan dampak dari banyaknya bahasa di dunia, terutama bahasa ibu atau bahasa daerah, yang mengalami pergeseran, bahkan keberadaannya terancam punah.

Sama halnya dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia, Kalimantan Tengah juga banyak memiliki bahasa daerah. Bahasa daerah itu digunakan sebagai alat perhubungan atau sarana komunikasi antarmasyarakat dan sebagai sarana memelihara budaya

daerah, seperti upacara adat dan cerita-cerita rakyat. Salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Kalimantan Tengah adalah bahasa Katingan.

Berbicara mengenai bahasa Katingan, bahasa ini juga mengalami pergeseran bahasa dalam masyarakat tutur bahasa Katingan. Fenomena kebahasaan berupa pergeseran bahasa memang selalu terjadi di negara, daerah, atau wilayah yang memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik sehingga mengundang imigran/transmigran untuk mendatanginya (Chaer dan Agustina, 2010).

Pergeseran bahasa pada intinya menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa ketika pergeseran bahasa terjadi, anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama (bahasa ibu atau bahasa daerah). Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa sebenarnya dapat diamati, misalnya, ketika ada gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam ranah-*ranah* tertentu yang menggantikan bahasa lama (bahasa ibu atau bahasa daerah). Hal ini memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung (Chaer dan Agustina, 2010).

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya bahasa Katingan saling memengaruhi dengan bahasa daerah lainnya. Dalam hal ini pengaruh bahasa daerah yang paling besar adalah bahasa Banjar karena merupakan bahasa komunikasi dalam perdagangan dan pergaulan di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan pengamatan peneliti, upaya pengungkapan informasi yang jelas mengenai frasa bahasa Katingan belum pernah dilakukan. Di samping itu, belum ada penelitian yang dilakukan para linguist tentang struktur bahasa Katingan secara lengkap. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, yakni data yang berasal dari daftar naskah hasil kegiatan penelitian bahasa dan sastra, proyek pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah Provinsi Kalimantan Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah, penelitian yang telah dilakukan terhadap bahasa Katingan meliputi *Morfologi Bahasa Katingan* tahun 1993—1994, dan *Fonologi Bahasa Katingan* tahun 1995—1996. Dengan demikian, penelitian tentang struktur bahasa

Katingan belum tuntas dilakukan. Untuk itu, demi tuntasnya penelitian tentang bahasa Katingan, penelitian lanjutan perlu dilakukan dan penelitian ini akan menguak aspek frasa bahasa Katingan.

Satuan-satuan sintaksis di bawah kalimat adalah klausa dan frasa. Pemerian satuan sintaksis dimulai dari tataran yang terbawah, yaitu frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Berdasarkan pemerian satuan sintaksis tersebut penelitian ini hanya meneliti tataran frasa, yaitu bagaimana realisasi frasa bahasa Katingan yang meliputi aspek kelas frasa dan aspek tipe frasa.

Bertolak dari masalah di atas, aspek kelas frasa dan tipenya juga mempunyai lingkup yang luas. Untuk itu, masalah yang akan diselidik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana kaidah frasa verbal, adjektival, pronominal, adverbial, preposisional, dan numeralia bahasa Katingan?
- b. Bagaimana konstruksi frasa verbal, adjektival, pronominal, adverbial, preposisional, dan numeralial bahasa Katingan?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan kaidah frasa verbal, adjektival, pronominal, adverbial, preposisional, dan numeralia bahasa Katingan.
- b. Mengidentifikasi konstruksi frasa verbal, adjektival, pronominal, adverbial, preposisional, dan numeralial bahasa Katingan.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan prinsip pendekatan dan prosedur pemecahan masalah yang relevan. Untuk keperluan itu, penelitian ini pada dasarnya menggunakan teori linguistik struktural aliran Bloomfieldian. Pemilihan teori ini diharapkan bermanfaat tidak saja untuk diterapkan pada penelitian bahasa daerah yang belum dikenal, tetapi juga untuk menganalisis data empiris berbagai

varian bahasa. Beberapa penganut teori linguistik struktural aliran pasca-Bloomfieldian memberikan pengertian bahwa frasa ialah gabungan kata yang tidak mengandung predikat, baik yang dapat diungkapkan maupun yang dimengerti.

Pendapat lain mengatakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua buah kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat (Ramlan, 1996, hlm. 50). Sama halnya juga dengan konsep teoretis terkait dengan penelitian ini yang bersumber pada pendapat Kridalaksana (2007) yang mendeskripsikan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif (hlm. 82).

Dengan demikian, frasa merupakan suatu unit yang lebih tinggi tingkatannya daripada kata, tetapi lebih rendah daripada klausa dan kalimat. Unsur-unsur langsung atau frasa atas kata-kata dari setiap unsurnya tidak dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat, tetapi hanya dapat berfungsi sebagai inti (hulu) atributif, relator, dan gandar (aksis) (Rusyana dan Samsuri, 1976, hlm. 50—77). Lebih lanjut Ramlan (1996) mengatakan frasa ialah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (hlm. 151). Dalam penerapannya untuk menentukan sebuah frasa, Ramlan mencontohkan dalam analisisnya sebagai berikut. Kalimat *Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan* terdiri atas satu klausa, yaitu *Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan*. Selanjutnya klausa itu terdiri atas empat unsur yang lebih rendah tatarannya, yaitu *dua orang mahasiswa*, *sedang membaca*, *buku baru*, dan *di perpustakaan*. Unsur-unsur

itu ada yang terdiri atas dua kata, yakni *sedang membaca*, *buku baru*, dan *di perpustakaan*, dan ada yang terdiri atas tiga kata, yaitu *dua orang mahasiswa*. Di samping itu, tiap-tiap unsur itu menduduki satu fungsi. *Dua orang mahasiswa* menduduki fungsi subjek (S), sedangkan *sedang membaca* menduduki fungsi predikat (P), *buku baru* menempati fungsi objek (O), dan *di perpustakaan* menempati fungsi keterangan (KET). Demikianlah unsur-unsur klausa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi itu merupakan satuan gramatikal yang disebut frasa.

Apabila frasa terdiri atas dua kata, misalnya frasa *akan pergi*, *sakit sekali*, *kemarin pagi*, *di halaman*, dan *di atas*, dengan mudah dapat ditentukan bahwa kedua kata itu merupakan unsurnya. Akan tetapi, apabila sebuah frasa terdiri atas tiga kata atau lebih, penentuan unsurnya harus memperhatikan adanya prinsip hierarki dalam bahasa, yakni hubungan antara satuan frasa, yang satu merupakan bagian dari yang lain yang lebih besar (frasa, klausa, dan kalimat). Misalnya, frasa *gedung sekolah itu*, yang terdiri atas tiga kata, yaitu kata *gedung*, *sekolah*, dan *itu*. Kata *itu* mungkin berkaitan dengan *gedung*, sehingga frasa itu terdiri dari dua unsur, yaitu unsur *gedung sekolah* dan kata *itu*, atau mungkin juga kata *itu* berkaitan dengan kata *sekolah* sehingga frasa *gedung sekolah itu* terdiri dari dua unsur, yaitu kata *gedung* dan frasa *sekolah itu*.

Konsep teoretis terkait penelitian ini bersumber pada pendapat Kridalaksana (2008) yang mendeskripsikan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif (hlm. 82). Menurutnya pembagian frasa dibedakan berdasarkan jenis-jenis frasa dan konstruksinya, yakni

1. frasa eksosentris

(a) frasa eksosentris direktif (frasa preposisional) dan (b) frasa eksosentris non-direktif.

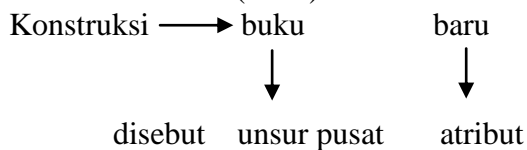
2. frasa endosentris

frasa endosentris berinduk satu (frasa modifikatif) terdiri atas: 1) frasa nominal, 2) frasa adjektival, 3) frasa pronominal, 4) frasa numeralia, 5) frasa verbal.

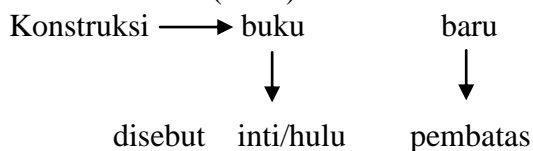
3. frasa endosentris berinduk banyak terdiri atas (a) frasa koordinatif dan (b) frasa apositif.

Konsep frasa tersebut senada juga dengan yang disampaikan oleh Ramlan (1996) dan Chaer (2008). Akan tetapi, dalam pemaparan dan deskripsi berbeda secara teknis. Perbedaan teknis yang sangat mencolok terutama dalam penyebutan unsur-unsur pembentuk frasa di antara ketiga linguistik tersebut, tetapi secara substansi tidak jauh berbeda. Seperti contoh berikut. Frasa *buku baru*.

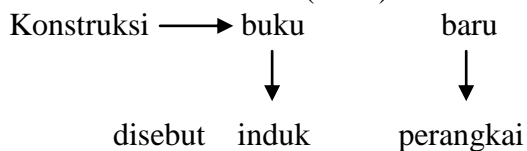
Menurut Ramlan (1996).



Menurut Chaer (2008).



Menurut Kridalaksana (1988)



Dalam kajian ini konsep teoretis yang dijadikan pokok acuan (*grand theory*) adalah konsep yang disampaikan oleh Kridalaksana. Alasan kekompleksan dan sistematis dalam penjabaran dan uraian yang menjadi faktor utama penetapan rujukan tersebut. Konsep frasa yang disampaikan oleh Ramlan dan

Chaer menjadi pembanding dalam kajian ini sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 2015, hlm. 203, 208). Sementara itu, dalam analisis data digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena penelitian ini berusaha menggambarkan secara objektif dan tepat kaidah dan konstruksi frasa verbal, adjektival, pronominal, adverbial, preposisional, dan numeralial bahasa Katingan saat ini.

Dalam penyediaan data penelitian ini digunakan metode simak dan metode cakap. Metode metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, sedangkan penggunaan metode cakap dilakukan dengan melakukan percakapan dengan informan (Mahsun, 2005, hlm. 90-93). Sementara itu, teknik yang digunakan, yakni teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan berupa teknik catat (Sudaryanto, 2015, hlm. 205).

Dalam menganalisis data teknik yang digunakan mengacu pada teori linguistik deskriptif struktural, yakni memilih sebuah kalimat berdasarkan struktur unsur-unsurnya dan mendudukan tiap-tiap unsur tersebut pada fungsinya, yakni subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), atau keterangan (Ket), lalu memilahnya berdasarkan kategori kata dan kategori frasa. Sementara itu, dalam pemerian tiga perspektif, yakni keluasan jangkauan berlakunya kaidah (dominan kaidah yang ditandai oleh konstrainnya), keanekaan corak kaidah, dan hubungan pendasaran antarkaidahnya, dengan

menggunakan teknik lesap, teknik ganti, teknik perluasan, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah ujud, dan teknik ulang.

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah penutur asli bahasa Katingan yang tinggal di Kecamatan Katingan Hilir.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini, yakni mendeskripsikan kaidah dan konstruksi frasa bahasa Katingan, penelitian ini tidak menggunakan sampel dalam jumlah besar, tetapi hanya sejumlah kecil informan (dalam penelitian ini sebanyak tiga informan) yang dipilih menurut syarat-syarat penentuan informan/pembantu bahasa yang memenuhi syarat sejalan dengan pendapat Samarín (1988) bahwa seseorang yang meneliti suatu bahasa dengan tujuan menemukan deskripsi bahasa itu sebenarnya memerlukan tidak lebih seorang informan yang baik (hlm. 55). Adapun syarat-syarat pemilihan responden dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) penutur asli bahasa Katingan berusia 17 sampai dengan 60 tahun yang tinggal di wilayah Kecamatan Katingan Hulu.
- 2) tidak pernah atau tidak lama meninggalkan tempat asal,
- 3) berasal dari masyarakat tutur dialek Katingan,
- 4) setidaknya-tidaknya berpendidikan SD,
- 5) dapat berbahasa Indonesia,
- 6) sehat dan tidak mempunyai cacat wicara,
- 7) bersedia menjadi responden,
- 8) tidak mudah tersinggung, bersifat jujur, terbuka, sabar, dan ramah,
- 9) teliti, cermat, dan mempunyai daya ingat yang baik, dan
- 10) tidak mempunyai kecurigaan apa pun terhadap penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini berturut-turut akan dibahas tentang kaidah dan konstruksi frasa verbal, adjektival, pronominal, adverbial, preposisional, dan numeralial bahasa Katingan.

A. Frasa Verbal

Frasa verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak merupakan klausa. Dengan demikian, frasa verbal mempunyai inti dan kata lain yang mendampinginya. Posisi kata pendamping ini tetap sehingga tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi yang lain. Berikut ini data frasa verbal bahasa Katingan.

Data 1

- (a) *Aseme jari bahenda*.
'Mangganya sudah menguning.'
- (b) *Kalotok jie hawang tende*.
'Sampan itu akan berhenti.'
- (c) *Umai harus bamasak haluli katupat je jeham masak*.
'Ibu harus memasak kembali ketupat yang belum matang.'
- (d) *Lose maroko umba kuman permen*.
'Mereka merokok dan makan permen.'
- (e) *Ie parikas en harangoi akan manyehat beti*.
'Dia berlari atau berenang untuk menyetatkan badan.'

Konstruksi *jari bahenda* 'sudah menguning', *hawang tende* 'akan berhenti', dan *harus bamasak haluli* 'harus memasak kembali' adalah frasa verbal. Verba inti pada keenam contoh di atas, masing-masing, adalah *bahenda* 'menguning', *tende* 'berhenti', dan *bamasak* 'memasak'.

Selanjutnya, jika ditinjau dari konstruksinya, frasa verbal dapat terdiri atas verba inti dengan kata lain, yang bertindak sebagai penambah arti verba tersebut. Konstruksi seperti *jari bahenda* 'sudah menguning', *hawang tende* 'akan berhenti', dan *harus bamasak haluli* 'harus memasak kembali' pada contoh di atas merupakan jenis frasa verbal yang

berbentuk endosentrik atributif. Frasa verbal, seperti *maroko umba kuman* ‘merokok dan makan’, serta *parikas en harangoi* ‘berlari atau berenang’ masing-masing mempunyai dua verba inti yang dihubungkan dengan kata *umba* ‘dan’ dan *en* ‘atau’. Frasa seperti itu disebut frasa endosentrik koordinatif.

Frasa verbal endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Pewatas yang berada di muka dinamakan pewatas depan dan yang di belakang dinamakan

pewatas belakang. Kedua pewatas itu tidak wajib.

Kelompok kata yang dapat berfungsi sebagai pewatas depan ialah *hawang* ‘akan’, *harus* ‘harus’, *dinu* ‘dapat (bisa)’, *tau* ‘boleh’, *racin* ‘suka’, dan *hawang* ‘ingin, mau’. Dilihat dari segi urutannya, *hawang* ‘akan’ selalu mendahului pewatas yang lain dan kata *harus* ‘harus’ mendahului *dinu* ‘dapat (bisa)’, *tau* ‘boleh’, *racin* ‘suka’, ‘ingin’, dan *hawang* ‘mau’. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 1 Urutan Pewatas Frasa Verbal

Urutan		
1	2	3
<i>hawang</i> ‘akan’	<i>harus</i> ‘harus’	<i>dinu</i> ‘dapat’ <i>bahut</i> ‘biasa’ <i>tau</i> ‘boleh’ <i>racin</i> ‘suka’ <i>hawang</i> ‘mau’

Pewatas depan dalam bahasa Katingan dapat berupa aspek menyatakan berlangsungnya perbuatan, misalnya aspek *jari* ‘sudah’ dapat mendahului atau mengikuti verba bantu *hawang* ‘akan’ atau *harus* ‘harus’. Aspek *metuh* ‘sedang’ dapat berperilaku sama dengan *jari* ‘sudah’, tetapi terbatas pada verba bantu *hawang* ‘akan’ saja. Aspek *metuh* ‘sedang’ pada umumnya tidak dapat bergabung dengan *harus* ‘harus’. Dengan memperhatikan keserasian makna, baik aspek *metuh* ‘sedang’ maupun *jari* ‘sudah’ dapat digabungkan dengan kelompok verba bantu urutan ketiga (1) dengan ketentuan selalu mendahului kelompok itu. Jadi, *jari* ‘sudah’, *tau* ‘dapat’, *jari tau* ‘sudah boleh’, *metuh racin* ‘sedang suka’, dan *metuh hawang* ‘sedang ingin’ berterima, tetapi *tau jari* ‘dapat sudah’, *tau jari* ‘boleh sudah’, *racin metuh* ‘suka sedang’, dan *hawang metuh* ‘ingin

sedang’ tidak berterima dalam bahasa Katingan.

Penggunaan aspek maupun gabungan aspek sesuai dengan keserasian makna dalam bahasa Katingan dapat dilihat dalam kalimat pada Data 2 berikut.

Data 2

- (a) *Olo bakas bawi je jari manentu tanggal pangawine.*
‘Orang tua gadis itu sudah menentukan tanggal pernikahan-nya.’
- (b) *Kawan siswa metuh balatih manari.*
‘Para siswa sedang berlatih menari.’
- (c) *Pandere jari hawang ngaku suang panyundau je.*
‘Pendapatnya sudah akan disetujui dalam pertemuan itu.’
- (d) *Jembatan je jari hawang hapan bulan harian.*
‘Jembatan itu sudah akan dipakai bulan depan.’
- (e) *Gurue metuh hawang malajar metuh iye tame kalas.*

‘Gurunya sedang akan mengajar ketika dia masuk kelas.’

- (f) *Regu ije jari harus sapai nangguh lewu betuk andau.*

‘Regu itu sudah harus sampai di perkampungan tengah hari.’

- (g) *Kawan panggawe jari tau tame jua.*

‘Para pekerja sudah boleh masuk lagi.’

- (h) *Ading jari tau mananjung.*

‘Adik sudah dapat berjalan.’

Dalam contoh-contoh kalimat di atas dapat dilihat pemakaian aspek *metuh* ‘sedang’ dan *jari* ‘sudah’ dan pengabungannya dengan verba bantu. Jika makna memungkinkan, urutan tiga kata sebagai pewatas depan juga dapat dibentuk seperti terlihat pada Data 3 berikut.

Data 3

- (a) *Kawan seniman jari hawang tau maparahan kataie nanggoh gedung je minggu harian.*

‘Para seniman sudah akan dapat memamerkan karyanya di gedung itu pekan depan.’

- (b) *Pasah je harus jari tau mendeng.*

‘Rumah itu harus sudah bisa berdiri.’

Wujud frasa endosentrik koordinatif sangat sederhana, yakni dua verba yang digabungkan dengan memakai kata penghubung *umba* ‘dan’ atau *en* ‘atau’. Tentu saja sebagai verba bentuk itu juga dapat didahului atau diikuti oleh pewatas depan dan pewatas belakang, seperti terdapat pada Data 4 berikut.

Data 4

- (a) *Kawale pehe atei umba manyasal panggawiee.*

‘Sahabatnya sakit hati dan menyesali perbuatannya.’

- (b) *Ita ngihup en manyundaue helu?*

‘Kita minum atau menemuinya dulu?’

- (c) *Kesebelasan je kuat dia hawang manyarah umba manendur panyarang.*

‘Kesebelasan yang tangguh tidak akan menyerah dan mengendorkan serangan.’

Pewatas depan dan pewatas belakang pada frasa koordinatif seperti itu memberi keterangan tambahan pada kedua verba yang bersangkutan dan

bukan pada verba yang pertama saja. Dalam contoh terakhir, frasa *dia hawang* ‘tidak akan’, memberi keterangan tambahan pada *manyarah umba manendur* ‘menyerah dan mengendorkan’.

Jika ditinjau dari segi fungsinya, verba (frasa verbal) terutama menduduki fungsi predikat. Namun, verba (frasa verbal) dapat pula menduduki fungsi lain seperti subjek, objek, dan keterangan (dengan perluasannya berupa objek, pelengkap, dan keterangan).

Kaidah Frasa Verbal

Frasa verbal dapat diperluas atau frasa itu dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan ditampilkan.

Penambahan Kata *akan* ‘untuk’ dalam Frasa Verbal (V pasif+V lain)

Frasa verbal dapat pula mendapat penambahan kata *akan* ‘untuk’, seperti terdapat pada Data 6 berikut ini.

Data 6

- (a) *nyuhu tula* ‘disuruh pergi’ →
nyuhu akan tulak ‘disuruh untuk pergi’
- (b) *laku dumah* ‘diminta datang’ →
laku akan dumah ‘diminta untuk datang’
- (c) *nyuhu kuman* ‘diajak makan’ →
nyuhu akan kuman ‘diajak untuk makan’
- (d) *lajar mambasa* ‘diajar membaca’ →
lajar akan mambasa ‘diajar untuk membaca’

Penambahan Preposisi dalam Frasa Verbal (V intransitif+Preposisi+N)

Frasa verbal dapat pula mendapat penambahan preposisi, seperti terdapat pada Data 7 berikut ini.

Data 7

- (a) *bajilek bawi* ‘benci wanita’ →
bajilek bara bawi ‘benci pada wanita’
- (b) *sanang katatau* ‘senang kemewahan’ →
sanang hawang katatau ‘senang akan kemewahan’

- (c) *hawang katotoi* ‘suka kejujuran’ → *hawang hewang katotoi* ‘suka akan kejujuran’
- (d) *hasundau ading* ‘bertemu adik’ → *hasundau umba ading* ‘bertemu dengan adik’
- (e) *kilau Aminah* ‘serupa Aminah’ → *kilau umba Aminah* ‘serupa dengan Aminah’

Penambahan Kata *gawin* ‘oleh’ dalam Frasa Verbal Pasif (V pasif+oleh+N)

Frasa verbal dapat pula mendapat penambahan kata *gawin* ‘oleh’, seperti terdapat pada Data 8 berikut ini.

Data 8

- (a) *imeli olon kapehe* ‘dibeli si miskin’ → *imeli gawin olon kapehe* ‘dibeli oleh si miskin’
- (b) *ilaku umai* ‘diminta oleh ibu’ → *ilaku gawin umai* ‘diminta oleh ibu’
- (c) *ingindu pamalan* ‘diambil petani’ → *ingindu gawin pamalan* ‘diambil oleh petani’
- (d) *injual pemerintah* ‘dijual pemerintah’ → *injual gawin pemerintah* ‘dijual oleh pemerintah’
- (e) *ikinan bakei* ‘dimakan kera’ → *ikinan gawin bakei* ‘dimakan oleh kera’

B. Frasa Adjektival

Frasa adjektival merupakan frasa dengan inti atau induknya adjektiva, sedang modifikatornya (pewatasnya) berupa adverbial. Frasa adjektiva dapat diperluas atau frasa itu dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan ditampilkan.

Kaidah Frasa Adjektival

Penambahan Kata *yang* dalam Frasa Adjektiva (*yang+paling+A*)

Frasa adjektiva dapat pula mendapat penambahan kata *je* ‘yang’, seperti terdapat pada Data 9 berikut ini.

Data 9

- (a) *puna lamus* ‘paling baik’ → *je puna lamus* ‘*yang* paling baik’
- (b) *puna taheta* ‘paling baru’ → *je puna taheta* ‘*yang* paling baru’

- (c) *puna hae* ‘paling besar’ → *je puna hae* ‘*yang* paling besar’
- (d) *puna balecak* ‘paling congkak’ → *je puna balecak* ‘*yang* paling congkak’
- (e) *puna laju* ‘paling cepat’ → *je puna laju* ‘*yang* paling cepat’

Penambahan Kata *daripada* dalam Frasa Adjektival

(*lebih+A+daripada+N/Dem*)

Frasa adjektiva dapat pula mendapat penambahan kata *bara* ‘daripada’ dengan penambahan kata *labih* ‘lebih’ di depan adjektiva yang berada di awal frasa tersebut, seperti terdapat pada Data 10 berikut ini.

Data 10

- (a) *labih baadat kakae* ‘lebih adab kakaknya’ → *labih baadat bara kakae* ‘lebih adab *daripada* kakaknya’
- (b) *labih ngarucau kawale* ‘lebih lincah *daripada* temannya’ → *labih ngarucau bara kawale* ‘lebih lincah *daripada* temannya’
- (c) *abih lamos paragawati* ‘lebih anggun peragawati’ → *abih lamos bara paragawati* ‘lebih anggun *daripada* peragawati’
- (d) *labih tau ikau* ‘lebih ahli kamu’ → *labih tau bara ikau* ‘lebih ahli *daripada* kamu’

C. Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang dibentuk dari kata ganti. Kata ganti sebagai inti dan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan. Frasa pronominal dapat dibagi atas frasa pronominal modikatif, frasa pronominal koordinatif, dan frasa pronominal apositif. Berturut-turut frasa pronominal tersebut terdapat pada data berikut ini.

1. Frasa pronominal modikatif

- (a) *Ikey uras padumah bara Katingan.* ‘Kami semua berasal dari Katingan.’
- (b) *Ikey badue tulak kan Palangka Raya.* ‘Kami berdua pergi ke Palangka Raya.’

2. Frasa pronominal koordinatif

(a) Yaku umba ikau tulak kan Kasongan. ‘Aku dan kau pergi ke Kasongan.’

(b) Yaku umba iye tulak kan Kasongan. ‘Aku dan dia pergi ke Kasongan.’

3. Frasa pronominal apositif

(a) Iye, pamalan, je palalau. ‘Ia, petani, yang rajin.’

(b) Lose, uluh katingan, padumah bara Sampit. ‘Mereka, orang Katingan, berasal dari Sampit.’

Konstruksi Frasa Pronominal

Frasa pronominal dapat diperluas atau frasa itu dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan ditampilkan. Pronomina dapat juga menjadi frasa dengan mengikuti konstruksi berikut.

Data 11

1. Penambahan Numeralia Kolektif (Pron + Num)

lose badue ‘mereka berdua’

ikey uras ‘kami sekalian’

ikau uras ‘kamu semua’

2. Penambahan Kata Penunjuk (pron + kata penunjuk)

yaku jie ‘saya ini’

ikey tuh ‘kami itu’

lose tuh ‘mereka itu’

3. Penambahan Kata Sendiri (Pron + Sendiri)

yaku kepai ‘saya sendiri’

iye kepai ‘dia sendiri’

lose kepai ‘mereka sendiri’

4. Penambahan Klausa dengan *je* ‘yang’ (Pron + *je* ‘yang’)

Tampaknya hanya persona *lose* ‘mereka’ yang dapat dipakai dalam bahasa Katingan, seperti tampak dalam Data 12 berikut ini.

Data 12

(a) lose je dia lumah (hawang iningak)

mereka yang tidak hadir (akan ditegur)

(b) lose je manulak pangubah (hawang takenyet)

mereka yang menolak perubahan (akan tergilas)

Penambahan Frasa Nominal yang Berfungsi Apositif (Pron + N)

Data 13

(a) ikey, uluh Katingan

‘kami, orang Katingan’

(b) ikau, kawan tawela

‘kamu, para pemuda’

(c) yaku, panyinta damai

‘saya, pencinta damai’

D. Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Adverbial dapat diperluas menjadi frasa adverbial. Contoh frasa adverbial dapat dilihat pada bentuk *salenga-lenga tutu* ‘tiba-tiba sekali’ dan *dia hayak* ‘kurang serempak’. Adverbial memiliki struktur sintaksis yang dapat dilihat dari dua segi, yakni letak struktur dan lingkup strukturnya.

Dari segi letak strukturnya dapat diamati tiga jenis perilaku adverbial. Pertama ialah adverbial yang senantiasa mendahului kata yang diterangkan, dapat dicermati pada Data 14 berikut.

Data 14

(a) puna bakulas ‘sangat malas’

(b) palalau tau ‘terlalu terampil’

(c) baya manjawab ‘hanya menjawab’

Kedua ialah adverbial yang selalu mengikuti kata yang diterangkan, seperti terdapat pada Data 15 berikut.

Data 15

(a) lamos tutu ‘cantik nian’

(b) munduk ih ‘duduk saja’

(c) gantung tutu ‘tinggi benar’

(d) babilem tutu ‘pekat sekali’

Ketiga ialah adverbial yang dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan.

Data 16

(a) ilah capat-capat buhau
‘jangan lekas-lekas pulang’

(b) ilah buhau capat-capat
‘jangan pulang lekas-lekas’

(c) capat-capat iye buhau
‘lekas-lekas dia pulang’

Dari segi lingkup strukturnya, wilayah jangkauan adverbial (bahasa Katingan) dapat terbatas pada satuan

frasa. Pertama ialah adverbial yang jangkauannya terbatas pada frasa adjektival, misalnya *gantung tutu* ‘tinggi sekali’ dan *baya lamos* ‘agak cantik’. Kedua ialah adverbial yang terbatas pada frasa verbal, misalnya, *parikas (hayak) laju* ‘berlari (dengan) cepat’ dan *capat-capat buhau* ‘lekas-lekas pulang’. Ketiga ialah adverbial yang terbatas pada frasa adverbial, misalnya, *salenga tutu* ‘mendadak sekali’ dan *dia hayak* ‘kurang serempak’. Keempat ialah adverbial yang terbatas pada frasa nominal, misalnya, *baya siswa* ‘hanya siswa’ dan *baya olon lewu kapehe* ‘hanya warga miskin’.

E. Frasa Preposisional

Jika ditinjau dari perilaku semantisnya, preposisi, yang juga disebut kata depan, menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dan konstituen di belakangnya. Jika ditinjau dari perilaku sintaksisnya, preposisi berada di depan nomina, adjektiva, atau adverbial membentuk frasa preposisional. Selain itu, jika ditinjau dari segi bentuknya, preposisi ada dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi jamak (Alwi, dkk, 2000, hlm 288).

1. Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa (1) kata dasar, misalnya, *nanggung* ‘di’, *ngguang* ‘ke’, *bara* ‘dari’, dan *umba* ‘pada’; (2) kata berafiks, seperti *katahi* (*ka* + *tahi*) ‘selama (se + lama)’, dan *sapanjang* (*sa* + *panjang*) ‘sepanjang (se + panjang)’.

2. Preposisi Berupa Kata Dasar

Preposisi dalam kelompok ini hanya terdiri atas satu morfem. Berikut adalah datanya.

Data 17

- (a) *taharep* ‘akan’ →
mikeh taharep kapindem ‘takut akan kegelapan’

- (b) *bahin* ‘bagi’ →
bahin kawan palauk ‘bagi para nelayan’
- (c) *akan* ‘buat’ →
akan kawal-kawal ‘buat teman-teman’
- (d) *bara* ‘dari’ →
pandumah bara katingan ‘berasal dari Katingan’
- (e) *demi* ‘demi’ →
demi olon bakas ‘demi orang tua’
- (f) *umba* ‘dengan’ →
tulak umba kawale ‘pergi dengan temannya’
- (g) *nggoang* ‘di’ →
unduk nggoang kursi ‘duduk di kursi’
- (h) *sapa* ‘hingga’ →
sapa wayahatuh ‘hingga sekarang’
- (i) *kan* ‘ke’ →
tulak kan kantor ‘pergi ke kantor’
- (j) *nakalau* ‘lewat’ →
nakalau betuk alem ‘lewat tengah malam’
- (k) *gawin* ‘oleh’ →
meli gawin Atik ‘dibeli oleh Atik’
- (l) *nanggoh* ‘pada’ →
tehe nangguh yaku ‘ada pada saya’
- (m) *metuh* ‘sejak’ →
metuh anake ‘sejak kecil’
- (n) *kilau* ‘seperti’ →
kilau kaka dere ading ‘seperti kakak dan adik’
- (o) *dia* ‘tanpa’ →
dia kumi-kumi ‘tanpa senyum’
- (p) *tutang* ‘tentang’ →
bapander tutang kabun ‘berbicara tentang kebun’
- (q) *akan* ‘untuk’ →
buku akan Tono ‘buku untuk Tono’

3. Preposisi Berupa Kata Berafiks

Preposisi dalam kelompok ini dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar yang termasuk kelas kata verba, adjektiva, atau nomina. Afiksasi dalam pembentukan itu dapat berbentuk penambahan prefiks, sufiks, atau gabungan kedua-duanya. Hal itu dapat dilihat pada Data 18 berikut.

Data 18

1) Preposisi yang berupa kata berprefiks:

- (a) *Pahayak* ‘bersama’ →
tulak pahayak kaka ‘pergi bersama kakak’
- (b) *Pahayak* ‘berserta’ →

- aba pahayak umai* ‘ayah beserta ibu’
 (c) *Manguang* ‘menuju’ →
Tulak manguang kota ‘pergi menuju kota’
 (d) *Manumun* ‘menurut’ →
manumun tiruk ‘menurut rencana’
 (e) *Mangaliling* ‘sekeliling’ →
mangaliling pasah ‘sekeliling rumah’

2) Preposisi Gabungan

Preposisi gabungan terdiri atas dua preposisi yang berdampingan dan dua preposisi yang berkorelasi.

Preposisi yang Berdampingan

Preposisi gabungan jenis pertama terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan, yakni *bara* + *umba* ‘dari + pada’, *sapai* + *ngguang* ‘sampai + ke’, dan *beken* + *bara* ‘selain + dari’. Berikut adalah data preposisi yang berdampingan.

Data 19

- (a) *Baraumba* ‘daripada’ →
Batang jitu labih gatung baraumba batang jie. ‘Pohon ini lebih tinggi daripada pohon itu.’
 (b) *sapai ngguang* ‘sampai ke’ →
Ikey mananjung sapai ngguang kereng. ‘Kami berjalan *sapai ke* bukit.’
 (c) *beken bara* ‘selain dari’ →
Beken bara kakae iye kia tapilih. ‘Selain dari kakaknya ia juga terpilih.’

Preposisi yang Berkorelasi

Preposisi gabungan jenis kedua terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain.

Data 20

- (a) *helang...umba...* ‘antara ... dengan ...’ →
helang iye umba adinge tehe kasabak ‘antara dia dengan adiknya ada persoalan’
 (b) *bara...sapai...* ‘dari...hingga...’ →
ikey bagawi bara hayak ngokos sapai haleme ‘kami berkerja dari pagi hingga petang’
 (c) *bara...sapai umba...* ‘dari...sampai dengan ...’ →
acara jie tehe bara andau Senayan sapai umba Kamis minggu harian

‘acara itu diadakan dari hari Senin sampai dengan Kamis minggu depan’

- (d) *bara...sapai ngguang...* ‘dari ... sampai ke ...’ →
ikey dia tawai pire kakecau bara pasah ikey sapai ngguang lewu jie ‘kami tidak tahu berapa jauhnya dari rumah kami sampai ke desa itu’
 (e) *bara...ngguang...* ‘dari...ke...’ →
ikey pindah bara Sampit ngguang Kasongan ‘kami pindah dari Sampit ke Kasongan’
 (f) *bara...sapai* ‘dari...sampai...’ →
bara awaw sapai sapuluh nyelu, iye umba tambie ‘dari lahir sampai sepuluh tahun, ia ikut neneknya’

4. Preposisi dan Nomina Lokatif

Suatu preposisi juga dapat bergabung dengan dua nomina asalkan nomina yang pertama mempunyai ciri lokatif. Dalam bahasa Katingan ditemukan frasa preposisional, seperti, *ngunggu ngambu meja* ‘di atas meja’, *ngguang suang pasah* ‘ke dalam rumah’, dan *bara sakitar pasah* ‘dari sekitar rumah’

F. Frasa Numeralial

Penggolong Nomina: Orang, Buah, Ekor

Bahasa Katingan juga memiliki kata yang membagi-bagi nomina maujud dalam kategori tertentu. Manusia, misalnya, disertai dengan penggolong *biti* ‘orang’, binatang dengan penggolong ‘ekor’, dan surat dengan penggolong ‘pucuk’. Penggolong seperti itu semata-mata didasarkan pada konvensi masyarakat yang memakai bahasa itu. Manusia dan binatang mendapat kedudukan yang khusus dengan adanya penggolong ‘orang’ dan ‘ekor’. Maujud lain disertai penggolong yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penggolong untuk benda berwujud cair. Penggolong untuk benda berwujud cair menggunakan bahasa Indonesia, misalnya liter dan botol.

Berikut ini adalah data beberapa kata penggolong dalam bahasa Katingan.

Data 21

- (a) *beti* ‘orang’ untuk manusia
- (b) *kungan* ‘ekor’ untuk binatang
- (c) *kawak* ‘buah’ untuk buah-buahan atau hal lain yang ada di luar golongan manusia dan binatang
- (d) *batang* ‘batang’ untuk pohon, rokok, atau barang lain yang berbentuk bulat panjang
- (e) *kalambar* ‘helai’ untuk kertas, rambut, kain, atau benda lain yang tipis dan halus
- (f) *kawak* ‘butir’ untuk telur, kelereng, atau benda lain yang bulat dan kecil
- (g) *kapucuk* ‘pucuk’ untuk surat atau senapan.

PENUTUP

Frasa verbal, adjektival, pronominal, adverbial, preposisional, dan numeralial bahasa Katingan mempunyai kaidah dan konstruksi sebagai berikut.

Frasa Verbal

Konstruksi frasa verbal terdiri atas frasa verbal yang berbentuk endosentrik atributif dan frasa endosentrik koordinatif. Frasa verbal endosentrik atributif terdiri atas inti verba dan pewatas (*modifier*) yang ditempatkan di muka atau di belakang verba inti. Selain itu, frasa verbal dapat diperluas atau frasa itu dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan ditampilkan, yakni (1) penambahan kata *akan* ‘untuk’ dalam frasa verbal (V pasif+V lain), (2) penambahan preposisi dalam frasa verbal (V intransitif+Preposisi+N), dan (3) penambahan kata *gawin* ‘oleh’ dalam frasa verbal pasif (V pasif+oleh+N).

Frasa Adjektival

Frasa adjektival merupakan frasa dengan inti atau induknya adjektiva, sedang modifikatornya (pewatasnya) berupa adverbial. Frasa adjektiva dapat

diperluas atau frasa itu dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan ditampilkan. Contoh: *puna lamus* ‘paling baik’, *puna taheta* ‘paling baru’, *puna hae* ‘paling besar’, *puna balecak* ‘paling congkak’, dan *puna laju* ‘paling cepat’

Frasa adjektival dapat diperluas atau frasa itu dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan ditampilkan, yakni (1) penambahan kata *yang* dalam frasa adjektiva (yang+paling+A) dan (2) penambahan kata *daripada* dalam frasa adjektival (lebih+A+daripada+N/Dem).

Frasa Pronominal

Frasa pronominal dalam bahasa Katingan dibagi atas frasa pronominal modikatif, frasa pronominal koordinatif, dan frasa pronominal apositif. Frasa pronominal dapat diperluas atau frasa itu dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan ditampilkan, yakni

- a. penambahan numeralia kolektif (Pron + Num),
- b. penambahan kata *Penunjuk* (pron + kata penunjuk),
- c. penambahan kata sendiri (Pron + sendiri), dan
- d. penambahan klausa dengan *je* ‘yang’ (Pron + *je* ‘yang’).

Frasa Adverbial

Frasa adverbial bahasa Katingan jika ditinjau dari segi letak strukturnya terdiri atas tiga jenis perilaku adverbial, yakni (1) adverbial yang senantiasa mendahului kata yang diterangkan, (2) adverbial yang selalu mengikuti kata yang diterangkan, dan (3) adverbial yang dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan.

Dari segi lingkup strukturnya, wilayah jangkauan adverbial (bahasa Katingan) dapat terbatas pada satuan frasa, yakni (1) adverbial yang

jangkauannya terbatas pada frasa adjektival, misalnya *gantung tutu* ‘tinggi sekali’ dan *baya lamos* ‘agak cantik’, (2) adverbia yang terbatas pada frasa verbal, misalnya, *parikas (hayak) laju* ‘berlari (dengan) cepat’ dan *cepat-cepat buhau* ‘lekas-lekas pulang’, (3) adverbia yang terbatas pada frasa adverbial, misalnya, *salenga tutu* ‘mendadak sekali’ dan *dia hayak* ‘kurang serempak’, dan (4) adverbia yang terbatas pada frasa nominal, misalnya, *baya siswa* ‘hanya siswa’ dan *baya olon lewu kapehe* ‘hanya warga miskin’.

Frasa Preposisional

Ditinjau dari segi bentuknya, frasa preposisional dalam bahasa Katingan ada dua macam, yaitu preposisi tunggal dan preposisi jamak. Adapun frasa preposisi tersebut adalah (1) preposisi tunggal, yaitu preposisi yang hanya terdiri atas satu kata. Bentuk preposisi tunggal tersebut dapat berupa (1) kata dasar, misalnya, *nanggung* ‘di’, *ngguang* ‘ke’, *bara* ‘dari’, dan *umba* ‘pada’; (2) kata berafiks, seperti *katahi* (*ka* + *tahi*) ‘selama (*se* + *lama*)’, dan *sapanjang* (*sa* + *panjang*) ‘sepanjang (*se* + *panjang*)’, (2) preposisi yang berupa kata dasar. Preposisi dalam kelompok ini hanya terdiri atas satu morfem, (3) preposisi berupa kata berafiks, preposisi dalam kelompok ini dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar yang termasuk kelas kata verba, adjektiva, atau nomina, (4) preposisi yang berdampingan, preposisi gabungan jenis pertama terdiri atas dua preposisi yang letaknya berurutan, yakni *bara* + *umba* ‘dari + pada’, *sapai* + *ngguang* ‘sampai + ke’, dan *beken* + *bara* ‘selain + dari), (5) preposisi yang berkorelasi, preposisi gabungan jenis kedua terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain, dan (6) preposisi dan nomina lokatif, dalam bahasa Katingan ditemukan frasa preposisional,

seperti, *nanggung ngambu meja* ‘di atas meja’, *ngguang suang pasah* ‘ke dalam rumah’, dan *bara sakitar pasah* ‘dari sekitar rumah’.

Frasa Numeralial

Bahasa Katingan juga memiliki kata yang membagi-bagi nomina maujud dalam kategori tertentu. Adapun penggolong manusia adalah *biti* ‘orang’, binatang dengan penggolong *kungan* ‘ekor’, dan surat dengan penggolong *kapucuk* ‘pucuk’. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penggolong untuk benda berwujud cair. Penggolong untuk benda berwujud cair menggunakan bahasa Indonesia, misalnya liter dan botol.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & Dkk. (2000). *Tata Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1988). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi Kedu). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramlan, M. (1996). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta:

CV Karyono.

Rusyana, & Samsuri. (1976). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Samarin, W. J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.